

# UPAYA PENINGKATAN KEMAHIRAN MEMBACA KITAB KUNING SISWA PASCA METODE AMTSILATI PONDOK PESANTREN NGALAH SENGONAGUNG PERIODE 2006-2007

Achmad Yusuf  
Universitas Yudharta Pasuruan  
Email : achysf.dikdas@gmail.com

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan kemahiran membaca kitab kuning siswa pasca metode Amsilati; metode pengajaran; dan kendala yang dialami oleh guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus (*case study*). Data primer bersumber dari peneliti, data sekunder bersumber dari catatan-catatan dan gambar, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan *triangulation*, *member check*, dan *peer debriefing*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan adalah: (1) mengadakan latihan-latihan membaca kitab kuning diluar jam pelajaran pada pukul 14.30 sampai 15.45 WIB setiap Sabtu, Ahad dan Senin; mengadakan les setiap pukul 16.30-17.00 WIB selain Kamis dan Jum'at, dan pembimbingan di kamar oleh santri senior. (2) Metode yang diterapkan yaitu : Metode Sorogan, Metode Diskusi, Metode Bandongan/Wetonan, Metode Ceramah, Metode Hafalan, Metode Tanya jawab; (3) Kendala yang dialami yaitu kondisi siswa dalam kelas kurang stabil.

**Kata kunci:** Upaya, Membaca, Metode Pembelajaran, Kitab Kuning.

## PENDAHULUAN

Salah satu kata kunci di dalam keberhasilan pendidikan di pesantren adalah santri mampu membaca kitab kuning dengan lancar dan benar. Hal ini karena kitab kuning yang merupakan salah satu unsur pokok yang membedakan antara pesantren dengan lembaga yang lain (Hasbullah, 1999b). Senada dengan itu, Siradj (1999) mengemukakan bahwa “kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Al-Quran, dan Hadits Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam.”

Kitab kuning sebagai referensi bukan berarti mengabaikan kedua sumber (al Qur'an dan al Hadits), melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa Al-Quran dan Hadits tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan adalah mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang (Siradj, 1999).

Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di dunia pesantren bahkan sekarang telah mendapat perhatian dari pemerintah, yaitu dalam pasal 21 ayat 1

dan pasal 22 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan. Peraturan pemerintah tersebut menyebutkan (1) Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka mendalami ajaran Islam dan/atau menjadi ahli ilmu agama Islam; (2) Penyelenggaraan pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang; (3) Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat (PP tahun 2007).

Dalam pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ngalah ada beberapa metode yang diterapkan antara lain; metode *sorogan*, *wetonan/bandongan*, dan santri baru diwajibkan mengikuti sistem metode Amtsilati. Metode Amtsilati merupakan metode cara cepat membaca kitab kuning yang di karang/ditulis oleh KH. Taufiqul Hakim Jepara. Menurut Hakim (2004) menyatakan bahwa santri yang telah menghatamkan /lulus dari metode Amtsilati mereka sudah mampu membaca kitab kuning dengan tepat dan lancar. Berangkat dari asumsi tersebut peneliti ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ngalah dalam meningkatkan kemahiran membaca kitab kuning pada siswa pasca metode Amtsilati.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini (1) bagaimanakah upaya peningkatan kemahiran membaca kitab kuning siswa pasca metode amtsilati di madrasah diniyah pondok pesantren Ngalah Sengonagung?, (2) bagaimanakah metode pengajaran dalam upaya peningkatan kemahiran membaca kitab kuning siswa pasca metode amtsilati di madrasah diniyah pondok pesantren Ngalah Sengonagung?, (3) apa kendala yang dialami dalam menerapkan metode pengajaran dalam upaya peningkatan kemahiran membaca kitab kuning siswa pasca metode amtsilati di madrasah diniyah pondok pesantren Ngalah Sengonagung?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis Smith (dalam Ginting, 2005). Sebagaimana pendapat Nugraha (2002) menyatakan bahwa “Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Tanpa bisa membaca, manusia dapat dikatakan tidak bisa hidup dizaman sekarang ini. Sebab hidup manusia sangat bergantung pada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, salah satunya dengan cara membaca”.

### **Metode Pengajaran Tradisional**

Metode tradisional adalah berangkat dari pola pelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama’ pada zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning.”

#### *Metode Sorogan*

Para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individual), di bawah bimbingan seorang kiyai atau ustadz. (Depag, 2003). Pelaksanaannya, santri yang banyak itu datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing, dengan sistem pengajaran secara sorogan

ini memungkinkan hubungan kiai dengan santri sangat dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu satu persatu. Kitab yang disorogkan kepada kiai oleh santri yang satu dengan santri yang lain tidak harus sama (Hasbullah, 1999b:50-51).

#### *Metode Wetonan/Bandongan*

Wetonan istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardu (Depag, 2003 a :39).

Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat di sebut dengan *bandongan*. Tetapi sekarang ini banyak pesantren telah menggunakan metode pengajaran dengan memadukan antara model yang lama dengan model pengajaran yang modern yaitu dengan memadukan metode klasikal yang bertingkat.

#### **Metode Pengajaran Modern**

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pembelajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem Salafiah, maka gerakan Khalafiah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren.

Ada beberapa metode yang diterapkan, antara lain:

#### *Klasikal*

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama atau ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni* (“*Ijtihadi*-hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya “*tauqili*“(dalam arti kata langsung diterapkan bentuk dan wujud ajarannya). Kedua disiplin ilmu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan.

#### *Kursus-kursus*

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhasus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, di samping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti, kursus menjahit, mengetik komputer, dan sablon. Pengajaran sistem ini mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang tuntutan dari Kyai melalui pelajaran sorogan, wetonan. Sebab pada umumnya santri tidak tergantung pada pekerjaan di masa mendatang melainkan harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

#### *Pelatihan*

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus, dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti

pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian intergratif. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama yang mumpuni.

Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun lalu, di lembaga inilah diajarkan dan dididikkan ilmu dan nilai-nilai agama kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dalam bentuk *wetonan*, *sorogan*, *hafalan*, ataupun musyawarah (*muzakarah*). Pada tahap awal juga sistemnya berbentuk nonformal, tidak dalam bentuk klasikal, serta lamanya santri di pesantren tidak ditentukan oleh tahun, tetapi oleh kitab yang dibaca. Ciri yang menonjol pada pesantren tahap awal ini tersebut ialah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada kitab-kitab klasik, selanjutnya setelah masuknya ide-ide pembaruan pemikiran islam ke Indonesia, turut serta terjadinya dalam bidang pendidikan. Pendidikan pesantren yang pada mulanya hanya berorientasi kepada pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata mulai dimasukkan mata pelajaran umum. Masuknya mata pelajaran umum ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berpikir para santri dan untuk bisa pula para santri mengikuti ujian negara yang diadakan oleh pemerintah (Daulay, 2004:26).

Sebagaimana dikatakan menurut Dhofir (1982) menyatakan bahwa “Pesantren secara umum memiliki komponen-komponen kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Berikut ini pengertian dan fungsi masing-masing komponen. Sekaligus menunjukkan serta membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu :

#### *Pondok*

Merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awalnya pondok tersebut bukan semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang pondok tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.

#### *Masjid*

Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid yang merupakan unsur pokok kedua dari pesantren, di samping berfungsi sebagai tempat melakukan sholat berjamaah setiap waktu sholat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjamaah, baik sebelum maupun sesudahnya.

## Achmad Yusuf

Dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran, dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan-ruangan yang berupa kelas-kelas sebagaimana yang terdapat pada madrasah-madrasah. Namun demikian, masjid masih tetap digunakan sebagai tempat belajar mengajar. Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi (Dhofir, 1982:136).

### *Kiai*

Adanya kiai dalam pesantren merupakan hal yang mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran, karena kiai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik, wibawa dan ketrampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Gelar kiai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri.

### *Santri*

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok :

- a. Santri mukim; ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong; ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

### *Kitab-kitab Kuning*

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis-jenis kitab-kitab yang diajarkan (Hasbullah, 1999a :142-145).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bentuk studi kasus (*case study*). Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lofland (Moloeng, 2002:112). Data primer adalah guru pasca metode amtsilati dan siswa sebagai informan kunci atau orang yang mengetahui jelas dan rinci mengenai permasalahan yang diteliti. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen yang

berupa catatan-catatan pribadi, rekaman, dan gambar. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan bersama-sama pengumpulan data, dan setelah semua data terkumpul, selanjutnya diterap *triangulation*, *member check*, dan *peer debriefing*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan yang dilaksanakan di madrasah diniyah Pondok Pesantren Ngalah, ada empat model dalam mempelajari kitab-kitab kuning. *Pertama* tingkat shifir, tingkat ini persiapan tahun pertama untuk masuk ke kelas Amtsilati, siswanya terdiri dari semua santri baru yang sama sekali belum pernah mengenyam pendidikan kitab-kitab kuning. *Kedua* tingkat Amtsilati, tingkat ini adalah persiapan tahun kedua yang terdiri dari lima jilid, kemudian disempurnakan dalam bentuk praktek sebagai aplikasi dari teori yang dipelajari dilima jilid sebelumnya. Metode seperti itu tujuannya tidak lain hanya mempelajari cara membaca kitab kuning. *Ketiga*, tingkat Ibtidaiyah tingkat ini adalah tingkat yang dipersiapkan bagi santri yang pernah belajar kitab kuning. *Keempat* tingkat Wustho, yaitu tingkat yang paling tinggi diantara tingkatan-tingkatan yang lain. Target kurikulum yang berada di tingkatan ini semua siswa mampu memahami tata bahasa Arab. Akan tetapi pada kenyataannya siswa yang ada di tingkatan Wustho mereka masih merasa kesulitan untuk memahami empat maharah yaitu, *maharah al istima'* (Kemampuan Menyimak), *Maharah al Kalam* (Kemampuan Berbicara) *Mahaarah al Qira'ah* (kemampuan Membaca), *maharah al Kitabah* (Kemampuan Menulis). Kesulitannya bagi mereka yang kurang mampu dalam memahami kaidah (tata bahasa) Arab. Hal ini karena latar belakang (*basic*) siswa tidak sama, Sehingga banyak siswa yang kurang menguasai empat maharah. Khususnya kemahiran membaca kitab kuning/bahasa Arab. Padahal siswa pada tingkatan ulya dituntut untuk dapat memperaktekkan apa yang dijelaskan dalam kitab-kitab kuning.

Dari keempat tingkatan pendidikan di atas yang merupakan obyek penelitian adalah tingkatan pendidikan yang kedua. Yaitu Tingkatan amtsilati Metode Amtsilati dalam pembelajarannya menggunakan metode *klassikal* dan *individual*, *Klasikal* yaitu siswa membaca pelajaran (*lalaran*) diawal waktu bersama-sama yang dipimpin oleh seorang guru selama 15 menit. *Individual* yaitu siswa membaca sekaligus menjelaskan *qoidahnya* secara individu. yang sedangkan yang lain menyimak. Siswa yang masuk pada pendidikan metode Amtsilati ini out put dari tingkat pertama (siswa shifir) yang telah menyelesaikan pada shifirnya selama satu tahun.

### **Upaya Peningkatan Kemahiran Membaca Kitab Kuning Siswa Pasca Metode Amtsilati**

Untuk meningkatkan kualitas peserta didik maka madrasah diniyah mengadakan usaha-usaha yaitu mengarahkan semua siswa madrasah diniyah setelah naik dari tingkatan shifir mereka harus mengikuti pendidikan Metode Amtsilati, Pada awal pendidikan metode Amtsilati pada tahun 2004 menghabiskan waktu yang cukup lama yaitu 2 tahun, target kurikulum yang sebenarnya siswa khatam 1 jilid hanya seminggu atau 10 hari, sehari 3 sampai 4 kali pertemuan,

target ini tidak terealisasi karena di madrasah diniyah hanya satu kali pertemuan, sedangkan guru-gurunya kurang menguasai metode amtsilati yang sesuai dengan target kurikulum. Melihat dari hasil yang kurang memuaskan, maka semua guru amtsilati mengikuti metodologi lagi yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penulis Amtsilati (KH. Taufiqul Hakim) dengan mendatangkan santri yang pernah mondok dari Jepara tempat metode Amtsilati. Dengan usaha guru yang keras setelah diadakannya pembekalan metodologi amtsilati maka usaha ini membuahkan hasil yang cukup baik. Siswa yang sudah menempuh pendidikan metode amtsilati mulai jilid 1 sampai *Tatimmah* mereka mampu membaca kitab kuning sekaligus menguraikan kedudukan perkata beserta dasarnya. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran amtsilati adalah *Klasikal Individual* yaitu ketika jam masuk, siswa disuruh untuk membaca nadloman *Rumus Qoidah (nglalar)* secara bersama-sama yang dipandu oleh guru mulai awal sampai akhir pelajaran berdasarkan jilidnya, waktu yang diperlukan dalam satu kali pertemuan selama 45 menit. Dengan perincian 10 menit pertama mengulangi *Rumus Qoidah* pelajaran kemarin, 25 menit selanjutnya penambahan materi, 10 menit terakhir menghafalkan *Rumus Qoidah* dari pelajaran yang diajarkan tadi. Setelah siswa sudah dikatakan mampu maka diikutkan tes kenaikan jilid. Untuk putra hari Jum'at, sedangkan untuk putri hari Senin.

Pasca metode amtsilati adalah nama bagi kelas 6 yang sudah mengikuti pendidikan amtsilati. Karena tidak semua kelas 6 mengikuti pendidikan amtsilati. Siswa pasca amtsilati yaitu siswa yang sudah mengikuti pendidikan amtsilati mulai jilid 1 sampai *Tatimmah* (materi pelengkap mulai jilid 1 sampai jilid 5). Adapun jumlah siswa kelas pasca metode amtsilati putra putri. Untuk meningkatkan kemahiran membaca siswa pasca metode amtsilati menggunakan beberapa upaya di luar jam pelajaran, antara lain;

#### **Menerapkan metode *bandongan***

Pada awal pelajaran guru menulis di papan tulis 3-5 baris yang diambil dari kitab *Fathur Robbul Bariyah* kitab karangan *Syaikh Syarifuddin Yahya al Imrithi* kemudian guru menugaskan untuk membaca sekaligus menguraikan kedudukan perkata dari awal sampai akhir. Sedangkan yang lain menyimak bacaan siswa tersebut, kalau sudah selesai membaca, siswa yang lain memberi pertanyaan pada siswa itu, meliputi kedudukan kalimat, maksud dari lafad yang dibaca sekaligus dasarnya yang disertai dengan panduan kamus Yunus yang digunakan untuk mencari makna lafad yang belum diketahui.

#### **Melaksanakan Program Latihan-Latihan (*Takror*)**

Mengadakan latihan-latihan membaca kitab kuning dengan cara guru menugaskan siswa untuk membaca materi sekaligus menguraikan sesuai dengan materi yang telah disampaikan, ini dilaksanakan diluar jam pelajaran yaitu dilaksanakan mulai pukul 14.30 sampai 15.45 WIB setiap hari Sabtu, Ahad dan Senin.

#### **Mengadakan Les/pendalaman Materi**

Mengadakan les/pendalaman materi dengan metode *sorogan*, yaitu siswa ditugaskan untuk membaca materi yang telah diajarkan, kemudian diuraikan kedudukan kata sekaligus komentarnya *Rumus Qoidah* yang dipandu oleh guru

amtsilati. Les ini dilaksanakan diluar jam pelajaran, setiap hari setelah pengajian kitab ta'lim pukul 16.30-17.00 WIB, kecuali hari kamis dan Jum'at.

### **Bimbingan Santri Senior**

Siswa diberi tugas untuk minta bimbingan kepada siswa senior untuk membantu menyimak bacaan siswa, sekaligus memberikan penjelasan pada siswa apabila terdapat sesuatu materi yang belum diketahui. Sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh guru Amtsilati "Dalam meningkatkan kemahiran membaca kitab kuning siswa pasca metode amtsilati, dilakukan beberapa usaha; antara lain menggunakan metode bandongan disertai langsung dengan tanya jawab, mengenai materi yang telah disampaikan; mengadakan latihan-latihan membaca diluar waktu pelajaran yaitu pada waktu *takror*; selanjutnya siswa ditugaskan untuk minta bimbingan kepada siswa yang senior di pondok untuk menyimak membaca kitab kuning.

### **Metode Pengajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ngalah**

Dari hasil wawancara dengan Waka. Kurikulum (Syafi'uddin) dan observasi lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa metode pengajaran kitab kuning yang digunakan oleh guru madrasah diniyah sebagai berikut:

#### *Metode Sorogan*

Metode *sorogan* ini diterapkan di madrasah diniyah pondok pesantren Ngalah, tujuannya untuk mengetahui kemampuan santri dalam membaca kitab kuning atau mata pelajaran yang telah diajarkan/dibacakan oleh guru. Metode ini biasanya dilaksanakan ketika awal pelajaran dan ketika akan pulang, akan tetapi siswa yang disuruh untuk membaca hanya dua sampai tiga saja. Karena alokasi waktu yang digunakan untuk membaca ini sangat sedikit yaitu sekitar 10-15 menit. Metode yang diterapkan di madrasah ini tidak sama dengan apa yang telah disebutkan menurut Arifin (dalam Lutfi, 2003: 52) yang mana setiap siswa diberi tugas oleh guru untuk memahami kitabnya sendiri, sedangkan sorogan yang diterapkan di madrasah diniyah ini siswa hanya membaca ulang kitab yang telah dibacakan oleh guru.

#### *Metode Diskusi*

Metode ini digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan materi yang belum difahami, baik itu masalah ibadah atau masalah aqidah serta semua masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya dilaksanakan ketika awal akan mendekati ujian dan tidak semua materi yang menggunakan metode ini adalah materi *tauhid* dan *fiqh*. Pada metode ini siswa dibagi berkelompok dan diberi tugas untuk membuat makalah dengan tema yang ditentukan kemudian digunakan untuk bahan diskusi.

#### *Metode Bandongan/Wetonan*

Metode yang digunakan oleh guru madrasah diniyah pasca metode amtsilati yaitu guru membacakan materi setelah selesai membaca, kemudian guru menunjuk salah satu siswa untuk menguraikan kalimat-kalimat yang dibaca

## **Achmad Yusuf**

beserta dasar-dasarnya. Kalau sudah menguraikan kemudian ditugaskan untuk mengartikan materi yang telah dibaca guru yang disimak oleh semua siswa.

### *Metode Ceramah*

Metode ceramah yaitu suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan materi yang telah dibacakan. Metode ini dilaksanakan setelah guru membacakan kitab yang dipelajari karena tidak menutup kemungkinan setelah kitab di pelajari siswa langsung dapat memahaminya. Metode ceramah ini sering digunakan oleh guru, hampir semua mata pelajaran, karena untuk lebih memperjelas dari isi kitab yang dipelajari. Pelajaran yang sering di menggunakan metode ceramah adalah pelajaran *fiqih, khulashoh, tauhid, nahwu, sharaf dan hadis* sebab dalam pelajaran tersebut banyak memerlukan penjelasan-penjelasan untuk lebih memahami siswa untuk di praktekkan dalam kesehariannya.

### *Metode Hafalan*

Metode hafalan ini merupakan metode yang menghendaki para siswa supaya lebih giat dalam belajar dan tidak mudah lupa. Metode ini biasanya digunakan mata pelajaran Amtsilati. Sedangkan yang dihafalkan hanya *Rumus qoidahnya* saja. Metode ini dilaksanakan ketika pelajaran belum dimulai. Untuk mengetahui anak itu hafal atau tidak setiap masuk jam pelajaran siswa disuruh untuk membacakan/menyetorkan kepada guru yang bersangkutan. Hal ini menjadi kewajiban bagi setiap siswa.

### *Metode Tanya Jawab*

Metode tanya jawab di madrasah diniyah Pondok Pesantren Ngalah sering digunakan, metode ini dilaksanakan ketika guru sudah menjelaskan tentang materi yang ada (metode ceramah), biasanya ditengah-tengah pembacaan kitab kuning guru menanyakan tentang *nahwu* dan *shorof* beserta dasarnya. Pengajaran dengan metode ini lebih komunikatif karena para siswa lebih aktif dan mereka akan lebih faham terhadap materi yang dipelajarinya.

## **Kendala yang dialami Guru**

Secara garis besar terdapat kendala-kendala dalam penerapan metode pengajaran untuk meningkatkan kemahiran membaca kitab kuning. Adapun kendala yang dialami dalam menerapkan metode pengajaran yaitu; Siswa dalam kelas kurang antusias dalam menerima pelajaran, disebabkan karena mereka pada waktu pagi harinya melakukan aktifitas/kegiatan sekolah formal, sehingga pada pada waktu sekolah diniyah kondisi mereka kurang stabil (payah) terlalu banyak beraktivitas.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berkaitan dengan hasil temuan penelitian dan pembahasan, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Upaya peningkatan kemahiran membaca yaitu; (a) melaksanakan latihan-latihan membaca kitab kuning yang dipandu oleh seorang guru diluar jam pelajaran dengan menggunakan metode *bandongan* dan *tanya jawab* pada waktu *takror*, dilaksanakan mulai jam 14.30 sampai 15.45 WIB

setiap hari Sabtu, Ahad dan Senin, (b) Mengadakan les setiap ba'da pengajian ta'lim jam 16.30-17.00 WIB selain hari Kamis dan jum'at, dan (c) memberikan tugas pada santri untuk belajar bersama dengan siswa yang senior di kamar. (2) Metode pengajaran kitab kuning yang diterapkan oleh guru madrasah diniyah pada siswa pascametode Amsilati adalah (a) Metode *Sorogan*, (b) Metode Diskusi, (c) Metode Bandongan/Wetonan, (d) Metode Ceramah, (e) Metode Hafalan, dan (f) Metode Tanya jawab, dan (3) Kendala yang dialami guru dalam menerapkan metode pengajaran adalah kondisi siswa dalam kelas kurang stabil (payah) hal ini disebabkan karena setelah seharian siswa beraktifitas, sehingga kurang antusias dalam mengikuti materi yang disampaikan oleh guru.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian disarankan sebagai berikut. (1) Para santri hendaknya selalu meningkatkan terus prestasi belajarnya dalam mempelajari Amsilati agar ketika sudah khotam dapat menerapkan apa yang diperoleh dalam meningkatkan materi berikutnya. (2) Para siswa hendaknya bisa menjaga tubuh agar tetap sehat dan bugar dan tetap stabil dalam mengikuti pelajaran, dan (3) Siswa lebih aktif masuk dan pro aktif dalam setiap pelajaran.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Daulay, H, P. 2004, *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Depag RI Dirjen Bagais, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. : Jakarta.
- Dhofir, Z. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S
- Ginting V, 2005. Jurnal Pendidikan Penabur. *Penguatan Membaca, Fasilitas Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia Serta Minat baca Murid*, (Online) Vol. 19, No. 4, (<http://www1.bpkpenabur.or.id/jurnal/04/017-035.pdf/> diakses 09 Desember 2006)
- Hakim, T. 2004. *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, Jepara: PP Darul Falah.
- Hasbullah, 1999a. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasbullah, 1999b. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Lutfi. 2003, *Problematika Penerapan Metode Pengajaran Kitab Kuning Untuk Menunjang Kemampuan Membaca Kitab Kuning*. Skripsi tidak diterbitkan. Pasuruan: Program Sarjana I Universitas Yudharta Pasuruan
- Moloeng, L, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nughraha, 2002. *Cara Membaca Yang Menyenangkan*, (Online) Vol. 3, No.1, ([http://sekolahindonesia.com/sidev/NewDetailArtikel.asp?iid\\_artikel=56&cTipe\\_artikel=2/](http://sekolahindonesia.com/sidev/NewDetailArtikel.asp?iid_artikel=56&cTipe_artikel=2/) diakses 09 Desember 2006).
- Peraturan Pemerintah Republik *Indonesia* Nomor 55 Tahun. 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan.
- Siradj , S. A. 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung:Pustaka Hidayah